



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1789–1804

Analisis Poster Film *20th Century Girl (2022)* Menggunakan
Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Mutiara, Dwi Anggita Yusuf, Ulfah Fadillah, Andi Sahtiani Jahrir

Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2755>

How to Cite this Article

APA : Mutiara, M., Anggita Yusuf, D. ., Fadillah, U., & Sahtiani Jahrir, A. . (2024).
Analisis Poster Film 20th Century Girl (2022) Menggunakan Pendekatan Semiotika
Roland Barthes. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology
and Educational Research*, 2(1b), 1789 – 1804.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2755>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9

773032

710001

9

773032

601002

Analisis Poster Film *20th Century Girl* (2022) Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Mutiara¹, Dwi Anggita Yusuf², Ulfah Fadillah³, Andi Sahtiani Jährir⁴

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: mutiaryara14@gmail.com

Diterima: 26-12-2024

| Disetujui: 27-12-2024

| Diterbitkan: 28-12-2024

ABSTRACT

This study aims to identify the meanings contained in the movie poster “20th Century Girl” (2022) by analyzing it using Roland Barthes' semiotic approach in terms of denotation, connotation, myth, and ideology. The analysis in this article employs a descriptive qualitative approach, where the poster is analyzed as a visual text containing signs that construct meanings, in accordance with Barthes' semiotic theory. The data collection technique involves closely observing the material object, followed by seeking references such as the film synopsis or similar studies that support the analysis of the signs in the poster. The stages of analysis include identifying signs, analyzing the denotative and connotative meanings of the signs, examining mythology, and then analyzing the ideology embedded in the poster. The analysis results reveal that the film poster reflects the main themes of the movie, such as nostalgia, first love, and the connection between the past and the present.

Keywords: Roland Barthes' Semiotic Theory, denotation, connotation, myth, “20th Century Girl” (2022) movie poster.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam poster film “20th Century Girl (2022)” dengan menganalisisnya menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes dari segi makna denotasi, konotasi, mitos, dan ideologinya. Analisis pada artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, poster dianalisis sebagai teks visual yang mengandung tanda-tanda (signs) yang membentuk makna, sesuai dengan teori semiotika Barthes. Teknik pengumpulan data dengan mengamati objek material dengan seksama, lalu mencari referensi berupa sinopsis film atau kajian serupa yang mendukung analisis tanda-tanda dalam poster. Adapun tahapan analisisnya, yaitu mengidentifikasi tanda (sign), analisis makna denotasi dan konotasi tanda, analisis mitologi, lalu analisis ideologi yang terkandung. Hasil analisis mendapatkan bahwa poster film mencerminkan tema-tema utama dalam film, seperti nostalgia, cinta pertama, dan hubungan antara masa lalu dan masa kini.

Kata Kunci: Teori Semiotika Roland Barthes, denotasi, konotasi, mitos, poster film “20th century girl (2022)”

PENDAHULUAN

Poster film adalah sebuah media komunikasi visual yang memiliki peran besar dalam menyampaikan pesan naratif dan membangun keterikatan emosional dengan audiens. Sebagai sarana promosi, poster film dirancang untuk menarik perhatian dan menciptakan hubungan emosional dengan pemirsa melalui elemen-elemen visual seperti gambar, warna, teks, dan susunan tata letaknya. Shalekhah dan Martadi (2021: 54) menyatakan bahwa poster film tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan sosial. Poster mampu mengkomunikasikan inti cerita film serta mencerminkan identitas dan gaya visual yang khas. Dalam hal ini, poster film lebih dari sekadar elemen estetika; ia juga merupakan objek yang kaya akan makna yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika (Tamara, 2020: 69). Poster film adalah subjek yang sangat relevan untuk dianalisis secara semiotik karena film dibangun dengan berbagai tanda (Riwu Asnat dan Tri Pujiati, 2018).

Secara umum, poster merupakan gambar yang dirancang untuk menarik perhatian dengan menggunakan sedikit kata, dan dicetak di kertas yang dipasang di tempat umum (Zanu, dalam Purba, 2019). Poster adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau ajakan tertentu yang dapat memicu tindakan dari orang yang melihatnya (Sanjaya, 2012). Sabri (dalam Musfiquon, 2012: 85) menyatakan bahwa poster adalah gambaran yang digunakan untuk menyampaikan pemberitahuan, peringatan, atau bahkan menggugah minat yang biasanya berisi gambar. Poster, dalam konteks perfilman, berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menginformasikan kepada calon penonton mengenai gambaran umum dari suatu film.

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda (Pradopo, 1998). sehingga bisa disimpulkan kalau Semiotika adalah ilmu yang berfokus pada tanda (Tinarbuko, 2003). kajian tanda dalam semiotika itu mencakup kajian terhadap fenomena sosial budaya, termasuk karya sastra, sebagai sebuah sistem tanda (Preminger, 1974:980). Bermula dari bidang bahasa, cabang ilmu semiotika kemudian berkembang ke ranah seni dan desain. Dasar dari semiotika adalah konsep pesan dan kode (Mudjiyanto & Nur, 2013). Hoed (2014) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari dan mengkaji tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia (Rohmaniah, 2021: 126).

Dalam perkembangannya, terdapat berbagai tokoh pemikir dalam semiotika, seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Hjelmslev, Umberto Eco, dan Roland Barthes (Pradoko, 2015). Setiap tokoh tersebut memiliki pandangan dan konsep yang berbeda tentang semiotika (Zikrillah & Sa'dudin, 2009). Roland Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure. Hal ini dapat dilihat dari teori semiotika Barthes yang hampir sepenuhnya diadaptasi dari teori bahasa Saussure (Haryono & Dedi, 2017). Teori Saussure yang membagi semiotika menjadi dua bagian, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified), diikuti oleh Barthes yang mengembangkan teori ini menjadi konsep denotasi, konotasi, dan mitos.

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh kunci dalam semiotika, meneruskan pemikiran Saussure. Hal ini dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes yang hampir sepenuhnya berlandaskan teori bahasa Saussure (Haryono & Dedi, 2017). Teori Saussure yang membagi semiotika menjadi dua komponen, penanda (signifier) dan petanda (signified), kemudian dilanjutkan oleh Barthes dengan menambahkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, serta memperkenalkan pendekatan *two orders of signification* untuk menggambarkan bagaimana tanda bekerja pada dua tingkat makna yang berbeda: denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna literal atau deskriptif dari sebuah tanda yang dapat langsung ditangkap oleh pancaindra manusia (Sobur, 2006: 69). Makna ini bersifat objektif karena menggambarkan hubungan

langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified) tanpa memerlukan interpretasi tambahan (Shalekhah & Martadi, 2021: 56). Denotasi dapat dianggap sebagai tingkat makna yang paling dasar, yang muncul dari ciri fisik atau visual suatu tanda (Tamara, 2020: 68).

Namun, Barthes juga menjelaskan bahwa tanda memiliki tingkat makna kedua, yaitu konotasi. Konotasi adalah makna tambahan yang lebih kompleks karena melibatkan interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu. Barthes menyatakan bahwa konotasi memungkinkan tanda membawa nilai-nilai, emosi, atau ideologi tertentu yang tidak secara langsung terlihat pada tingkat literal (Preminger dalam Chaysalina dan Nadya, 2022: 70). Pada tingkat ini, tanda dapat menghasilkan makna simbolis yang bersifat lebih personal atau kolektif, tergantung pada latar belakang audiens (Budiman, 2004: 45).

Selanjutnya, Barthes mengembangkan konsep mitos sebagai dimensi ideologis dari tanda. Mitos merupakan sistem tanda yang menciptakan narasi atau persepsi tertentu dalam masyarakat, dengan tujuan menciptakan ilusi bahwa makna yang dihasilkan bersifat alami dan universal. Dalam mitos, tanda-tanda visual sering kali digunakan untuk merepresentasikan ideologi yang dominan, sehingga pesan-pesan ideologis dapat disampaikan secara tidak langsung kepada audiens (Sobur, 2006: 70). Barthes menekankan bahwa mitos tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas tersebut sesuai dengan kepentingan tertentu (Shalekhah & Martadi, 2021: 57). Dalam hal ini, mitos berfungsi untuk memperkuat norma-norma sosial dan budaya yang ada.

Dalam Chandler (1994: 7) Barthes mengatakan bahwa semiologi bertujuan untuk mempelajari semua jenis sistem tanda, terlepas dari bentuk atau batasnya. Ini termasuk gambar, gerakan tubuh, suara musik, benda-benda, dan kombinasi dari semua hal tersebut yang membentuk ritual, kebiasaan, atau hiburan publik. Semua ini, meskipun tidak selalu bisa disebut bahasa, tetap merupakan sistem yang membawa makna. Barthes (dalam Culler, 1983: 421) juga mengungkapkan bahwa Mode atau Fashion bukan hanya soal pakaian tetapi sebuah sistem tanda yang mengatur perilaku dan menciptakan aturan sosial. Mode tampak seperti sesuatu yang alami dan wajar, tetapi sebenarnya adalah konstruksi budaya yang menuntut kepatuhan dan menciptakan rasa terasing bagi mereka yang tidak mematuhi. Mode memiliki kekuatan hampir religius karena menciptakan rasa "kewajiban" atau "ketakutan" untuk mengikutinya.

Denotasi adalah makna harfiah atau makna yang langsung ditangkap oleh pancaindra manusia. Konotasi adalah tingkatan kedua yang menciptakan makna implisit atau makna yang lebih ambigu, sering kali berkaitan dengan aspek psikologis, perasaan, dan keyakinan. Mitos adalah bahasa atau makna yang muncul berbeda-beda karena pengaruh kehidupan sosial budaya dan pandangan yang ada di sekitar individu (Dewi & Riris, 2020). Konsep denotasi, konotasi, dan mitos yang dikembangkan oleh Barthes menjadi kerangka analisis yang berguna untuk memahami bagaimana tanda dalam media visual, seperti poster film, dapat menciptakan makna. Bouzida (2014: 1004) mengatakan bahwa semiotika, sebagai metode, menawarkan pendekatan baru dalam studi media dan komunikasi dengan menganalisis dan menginterpretasikan data konotatif (makna tambahan) untuk menjelaskan bagaimana media menciptakan makna melalui sistem tanda. Gambar, dalam hal ini, memiliki banyak makna, salah satunya adalah makna semiologis yang terkait dengan media. Dengan menggunakan metode analisis ini, Barthes memberikan kontribusi besar, terutama dalam menganalisis gambar atau citra teks untuk menggali makna konotatif dan signifikansi yang terbentuk, yang pada akhirnya dipengaruhi oleh budaya dan ideologi. Dengan kata lain, Barthes membantu kita memahami bagaimana media, melalui gambar atau simbol, membangun makna yang lebih dalam yang sering kali berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu.

Dalam konteks poster film, elemen-elemen visual seperti warna, teks, dan gambar memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna literal pada tingkat denotasi, serta makna implisit pada tingkat konotasi dan mitos. Poster dibuat untuk menyampaikan pesan dengan tujuan memperkenalkan suatu merek atau menarik perhatian pada acara tertentu (Kokemuller, 2017). Ketika seseorang melihat poster, mereka bisa langsung memutuskan apakah film tersebut menarik untuk ditonton atau tidak. Ada juga orang yang mencoba memahami arti gambar dan teks pada poster untuk membuat keputusan. Salah satu cara untuk menganalisis poster film adalah dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang melibatkan analisis makna denotatif (makna langsung), konotatif (makna tambahan), dan mitos (makna yang berkembang di masyarakat).

Seperti yang diungkapkan oleh Scott (2010: 14) bahwa Poster bertujuan untuk menggoda penerima pesannya dengan cara menarik perhatian mereka baik melalui evaluasi, sebagai pembaca, terhadap logika pesan tersebut, maupun melalui apresiasi mereka, sebagai pengamat, terhadap daya tarik aspek visual pesan dan cara kedua aspek—teks dan visual—berinteraksi untuk menciptakan daya tarik persuasifnya. Sebagai contoh, teks pada poster berfungsi sebagai elemen penunjuk (anchor) yang membantu audiens dalam memahami makna tanda-tanda visual lainnya dengan cara tertentu (Tamara, 2020: 69). Dengan demikian, pendekatan Barthes memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tanda-tanda visual dapat digunakan untuk menyusun narasi yang kompleks dan berlapis-lapis. Poster film mengandung simbol dan makna tersembunyi yang terkait erat dengan film tersebut. Elemen-elemen dalam poster itu disebut penanda dan petanda, yang linier dengan pemikiran Roland Barthes. Tanda-tanda, termasuk yang ada dalam poster film, juga mencakup pelabelan dengan makna-makna yang sengaja ingin disampaikan kepada audiens (Suswandi, 2020: 3).

Korea Selatan dikenal sebagai negara maju dengan industri kreatif yang menjadi salah satu penyumbang utama pendapatan negara (Amir, 2018), termasuk dalam bidang K-pop, drama, hingga film. Salah satu karya yang menonjol adalah film *20th Century Girl* yang dirilis pada 21 Oktober 2022 di Netflix. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Bang Woo-ri, dengan kisah yang berfokus pada cinta pertama dan persahabatan yang berlatar belakang tahun 1999, menjelang pergantian abad. Film ini dibintangi oleh Kim Yoo-jung, Byeon Woo-seok, Park Jung-woo, dan Roh Yoon-seo, serta berhasil menggambarkan nuansa nostalgia dari era tersebut secara visual dan emosional.

Film *20th Century Girl (2022)* menjadi salah satu contoh menarik yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan kisah cinta pertama dan persahabatan dengan latar tahun 1999. Poster film ini memuat elemen visual yang kaya akan makna, seperti gambar polaroid dan ekspresi wajah karakter yang melankolis, yang menciptakan kontras antara masa lalu dan masa kini. Kontras ini mengundang audiens untuk merenungkan pengalaman cinta pertama mereka serta kenangan masa muda yang sulit dilupakan. Elemen-elemen visual dalam poster ini tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai teks visual yang mampu membangkitkan respons emosional.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Chaysalina & Nadya (2022) yang berjudul *Analisis Poster Film "The Boys In The Striped Pajamas (2008)" Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes* menganalisis elemen visual poster film sebagai media promosi yang sarat dengan tanda-tanda yang mencerminkan konflik sosial dan perbedaan status. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, jurnal ini menggambarkan bagaimana elemen seperti warna, pagar pembatas, dan kostum karakter menciptakan makna mendalam tentang keterbatasan hubungan akibat status sosial. Walaupun jurnal ini mampu

menghubungkan elemen visual dengan tema besar film, pembahasannya lebih terfokus pada makna literal dan simbolik dari tanda-tanda tanpa memperluas analisis ke ideologi atau konteks budaya yang lebih kompleks.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Jamallula dkk. (2022) yang berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Iklan Floridina Coco* berfokus pada elemen visual dalam poster produk minuman, seperti tipografi, warna, dan objek pendukung, untuk membangun citra tropis yang segar. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Barthes dengan analisis denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap pesan visual yang ingin disampaikan. Hasilnya menunjukkan bagaimana elemen-elemen tersebut menggambarkan suasana tropis yang menyenangkan serta menjadi panduan bagi desainer dalam menciptakan poster iklan yang efektif. Namun, pembahasan dalam jurnal ini lebih terbatas pada aspek teknis visual dan kurang mendalami aspek emosional atau budaya dari tanda-tanda yang dianalisis.

Kedua jurnal tersebut sama-sama menganalisis sebuah poster, namun tidak secara mendalam membahas mengenai ideologi yang ada dalam poster tersebut yang terbentuk oleh mitos, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memasukkan analisis yang lebih mendalam terhadap mitos dan ideologi yang terkandung dalam poster film. Tidak hanya membahas denotasi dan konotasi, tetapi juga menjelaskan bagaimana elemen visual seperti warna nostalgia, foto polaroid, dan gradasi pelangi mencerminkan tema cinta pertama, kenangan, dan hubungan masa lalu dengan masa kini. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan konteks budaya Korea Selatan yang relevan dengan film, sehingga memberikan wawasan tentang bagaimana poster dapat menjadi medium komunikasi emosional dan budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen-elemen visual dalam poster film *20th Century Girl* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Chaysalina dan Nadya (2022) menjelaskan bahwa poster film berfungsi lebih dari sekadar sebagai alat promosi; ia juga berperan sebagai media komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan emosional dan tematik secara tidak langsung. Dengan menggunakan teori Barthes, kita dapat memahami bagaimana poster film *20th Century Girl* berfungsi sebagai pintu gerbang menuju narasi film, merangsang rasa ingin tahu audiens, serta menciptakan koneksi emosional sebelum mereka menonton film tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana elemen-elemen visual seperti gambar, warna, dan teks bekerja bersama untuk menciptakan narasi emosional yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori semiotika visual serta praktik desain komunikasi visual dalam konteks promosi film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan pendekatan yang fokus pada pemahaman makna, pengertian, konsep, ciri-ciri, gejala, simbol, atau gambaran suatu fenomena (Yusuf, 2014). Sumber data penelitian ini adalah poster film *20th Century Girl* (2022) yang dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, yaitu dari segi makna denotatif, konotatif, mitos, dan ideologi yang dimunculkan dalam poster tersebut. Roland Barthes (1981: 33) dalam teorinya menjelaskan bahwa tanda-tanda visual memiliki dua tingkat makna utama, yaitu denotasi, yang mengacu pada makna literal atau apa yang terlihat secara langsung, dan konotasi, yang mencerminkan makna simbolis atau emosional yang terkait dengan budaya dan pengalaman manusia. Selain itu, tanda-tanda visual dapat menciptakan mitos, yaitu konstruksi sosial yang memperkuat nilai-nilai tertentu dalam masyarakat

(Barthes, 1972: 109). Teknik pengumpulan data dengan mengamati objek material dengan seksama, lalu mencari referensi berupa sinopsis film, atau kajian serupa yang mendukung analisis tanda-tanda dalam poster. Adapun tahapan analisisnya, yaitu mengidentifikasi tanda (sign), analisis makna denotasi dan konotasi tanda, analisis mitologi, lalu analisis ideologi yang terkandung. Analisis dilakukan dengan cara mengamati berbagai tanda atau simbol yang ditonjolkan dalam poster dan yang terlihat langsung berdasarkan visualisasi poster tersebut untuk menemukan makna denotasi sebagai pemaknaan tingkat pertama. Kemudian mengungkapkan masing-masing makna konotasi dari tanda yang telah ditemukan sebelumnya sebagai makna tersirat dari tanda atau simbol yang ada yang merupakan pemaknaan tingkat kedua. Setelah menentukan makna denotasi dan makna konotasinya, maka akan ditemukan mitos dan ideologi yang diwakili oleh simbol tersebut. Yang terakhir, peneliti akan menyimpulkan keseluruhan makna dari poster film 20th Century Girl tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Poster film “the century girl (2022)”, (sumber: internet, 2024)

Analisis Visual Poster Film “20th Century Girl (2022)”

No.	Visual Poster	Keterangan
1.	Pemilihan tipografi-judul 20th Century Girl	Judul poster film diletakkan pada bagian bawah dengan tata letak di tengah, ukuran fontnya merupakan yang paling besar di antara tulisan-tulisan dalam poster, dengan warna putih yang kontras dengan warna latar belakang dan pemilihan jenis font yang mudah dibaca, sehingga dapat langsung menarik perhatian pengamat.
2.	Movie tagline dan produser film	Terdapat tagline tepat di bawah subjek dan di atas judul yang menjadi penggambaran singkat mengenai

		filmnya, dengan pemilihan font tulisan jenis bersambung dan warna coklat kemerahan yang selaras dan hampir menyatu dengan warna latar belakang atau warna sebagian besar poster tersebut yang memberi efek usang dan nostalgia, dengan bercak-bercak tinta yang menambah efek usang dalam tulisan tersebut. lalu pada bagian paling atas terdapat tulisan “a netflix film” yang menjadi keterangan bahwa film tersebut diproduksi oleh netflix. Dan pada bagian paling bawah terdapat tulisan “only on netflix” yang memberikan informasi bahwa film tersebut hanya ditayangkan resmi di aplikasi netflix (dengan tulisan khas aplikasi netflix). dan tulisan “now playing” yang memberi informasi bahwa penayangan film tersebut sedang berlangsung.
3.	Warna-suasana poster 	warna dalam poster tersebut dominan bernuansa coklat usang dengan gradasi pantulan-pantulan warna pelangi yang samar. Suasana dalam poster tersebut seperti sebuah foto usang yang warnanya mulai memudar karena dimakan waktu, ditambah dengan objek foto palaroid yang sama usangnya dan sudah menguning layaknya foto lama, seperti sebuah nostalgia.
4.	Objek dalam poster 	Objek yang paling menonjol dalam poster tersebut adalah foto palaroid yang sudah usang dan menguning, dengan angka dipinggiran foto yang menunjukkan tanggal 21 Oktober 1999, yang menjadi latar belakang foto tersebut, dan juga menjadi tanggal penting dalam film tersebut, yang nanti akan dianalisis lebih jelas lagi menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
5.	Subjek dalam poster	Subjek dalam poster tersebut ada 3, yang pertama yang seorang perempuan dewasa yang duduk sendiri, lalu melihat ke arah letak foto palaroid yang berisikan dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan yang terlihat masih remaja atau seumuran anak SMA. Kedua perempuan tersebut adalah orang yang sama, yaitu versi dewasa dan versi remaja, dan laki-laki yang merupakan seseorang yang ia suka ketika masa remajanya. Keduanya merupakan pemeran

		utama dari film ini.
--	---	----------------------

Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film “20th Century Girl (2022)”

Leech dan Onwuegbuzie (2008) menjelaskan bahwa semiotika adalah cara ilmiah untuk mempelajari hubungan antara tanda, kata-kata, teks, dan makna yang ingin disampaikan. Secara sederhana, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang digunakan untuk mewakili sesuatu. Semiotika mencakup konsep seperti denotasi (makna langsung), konotasi (makna tambahan), dan mitos (makna yang berkembang dalam masyarakat). Selain itu, Zlatev (2018) menambahkan bahwa makna muncul dari hubungan antara orang yang menerima tanda dengan pengalaman pribadinya terhadap dunia. Dengan kata lain, makna terbentuk melalui hubungan dan interaksi kita dengan realitas di sekitar. Jadi dalam penelitian ini, analisis akan dilakukan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis makna denotatif, konotatif, mitos, dan ideologi yang terkandung dalam poster tersebut. Berikut hasil analisis dan pembahasannya:

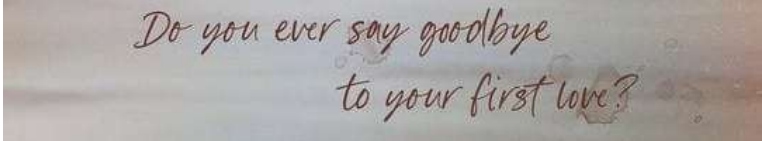
1. Suasana Warna dan Gradasi



Aspek	Penjelasan
Denotasi	Poster ini didominasi oleh warna coklat usang dengan gradasi pelangi yang samar.
Konotasi	Gradasi warna coklat dan pelangi yang samar menciptakan suasana nostalgia dan melankolis, seakan menggambarkan kenangan yang memudar seiring berjalannya waktu. Warna yang pudar ini mengisyaratkan rasa kehilangan, tetapi juga keindahan yang tetap tersisa meskipun sudah jauh dari masa lalu.
Mitos	Warna yang pudar dan gradasi pelangi menggambarkan mitos bahwa kenangan indah selalu mengarah pada rasa kehilangan seiring berjalannya waktu. Mitos ini memperlihatkan bagaimana waktu dapat memudahkan keindahan, namun kenangan itu tetap hidup dalam ingatan meskipun kabur.

Ideologi	Suasana warna yang pudar ini mencerminkan ideologi tentang pentingnya mengenang masa lalu meskipun kita tidak bisa mengembalikannya. Suasana ini mengajak kita untuk menerima kenyataan bahwa waktu terus berlalu, namun kenangan tetap ada meskipun terlupakan atau memudar.
-----------------	---

2. Tagline dalam poster

	
Aspek	Penjelasan
Denotasi	Tagline “Do You Ever Say Goodbye to Your First Love?” ditampilkan dengan font bersambung warna coklat kemerahan, terletak di bawah karakter Na Bo-Ra dewasa. Tagline ini adalah sebuah pertanyaan retorik yang diajukan kepada pembaca. Secara literal, ini mengacu pada gagasan tentang cinta pertama dan pertanyaan apakah mungkin seseorang benar-benar melupakan atau meninggalkan kenangan tersebut.
Konotasi	Font bersambung memberikan nuansa melankolis dan personal, seolah-olah pertanyaan ini langsung diarahkan kepada audiens. Warna coklat kemerahan memperkuat suasana nostalgia dan kehangatan. Pertanyaannya bersifat reflektif dan mengundang audiens untuk memikirkan kenangan cinta pertama mereka sendiri. Penempatan di bawah Na Bo-Ra dewasa mempertegas hubungan emosional antara kenangan yang dikenang dan perasaan kehilangan, Posisi ini memberikan fokus pada refleksi emosional, seolah-olah tagline menggambarkan isi pikiran karakter tersebut. Secara konotatif, tagline ini menyiratkan bahwa cinta pertama memiliki tempat istimewa dalam ingatan seseorang. Pertanyaan ini membangkitkan nostalgia dan menggambarkan bahwa cinta pertama sering kali meninggalkan bekas yang mendalam meskipun telah berlalu. Tagline ini mengundang emosi sentimental dan menciptakan hubungan personal antara pembaca dan cerita dalam film. Tagline ini juga mencerminkan perjalanan emosional karakter utama, Na Bo-ra, yang berusaha mengatasi perasaan cinta pertamanya di tengah ingatan dan kenyataan

	yang terus menghantuinya.
Mitos	Tagline memperkuat mitos bahwa cinta pertama selalu memiliki tempat spesial di hati, meskipun waktu telah berlalu. Mitos ini mencerminkan keyakinan universal bahwa cinta pertama tidak pernah benar-benar berakhir, melainkan tetap hidup dalam ingatan seseorang.
Ideologi	Ideologi yang terkandung adalah bahwa cinta pertama membentuk bagian emosional yang abadi dalam kehidupan seseorang. Tagline ini menekankan pentingnya mengenang cinta pertama sebagai pengalaman yang memengaruhi perjalanan emosional seseorang sepanjang hidup.

3. Judul dalam poster

	
Aspek	Penjelasan
Denotasi	Judul "20th Century Girl" menggunakan font tebal berwarna putih, diletakkan di tengah bawah poster. Ukurannya besar, menjadikannya elemen visual yang dominan. Merujuk pada perempuan yang hidup di abad ke-20. Secara literal, judul ini menunjukkan latar waktu tempat cerita dimulai, yaitu abad 20 atau tepatnya pada tahun 1999.
Konotasi	Font tebal dan warna putih memberikan kesan kuat dan mencolok, menonjolkan identitas film. Warna putih melambangkan kemurnian dan keabadian, mencerminkan tema nostalgia dan kenangan masa muda. Konotasi dari judul ini menekankan dualitas temporal antara masa lalu dan masa kini. "20th Century Girl" merepresentasikan kenangan, identitas, dan emosi yang terhubung dengan era tersebut. Judul ini juga menyiratkan bahwa kisah dalam film adalah memoar seorang perempuan tentang masa lalunya, yang penuh dengan cinta, kehilangan, dan perjalanan menuju kedewasaan. Selain itu, judul ini menggambarkan keterhubungan emosional karakter dengan era yang memiliki nilai-nilai romantisme dan nostalgia.
Mitos	Judul ini menguatkan mitos bahwa cinta pertama dan kenangan masa muda adalah pengalaman universal yang tidak pernah benar-benar hilang dari ingatan. "20th Century Girl" menjadi simbol nostalgia era akhir 1990-an. Judul ini mengukuhkan mitos tentang masa lalu sebagai periode kehidupan yang lebih sederhana dan penuh makna. Dalam banyak narasi budaya, masa lalu sering kali dipandang lebih otentik dibandingkan dengan masa kini. Film ini memanfaatkan mitos tersebut untuk menggambarkan nilai-

	nilai romantisme dan pentingnya mengenang cinta pertama sebagai warisan emosional.
Ideologi	Ideologi yang tersirat adalah bahwa masa lalu, khususnya cinta pertama, memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas seseorang. Judul ini menunjukkan pentingnya mengenang masa muda sebagai bagian dari perjalanan hidup. Dalam judul ini tergambarkan penghargaan terhadap nostalgia dan pentingnya mengenang masa lalu sebagai elemen yang membentuk identitas seseorang. Judul ini menguatkan pandangan bahwa masa lalu, meskipun telah berlalu, tetap relevan dalam membentuk perjalanan hidup seseorang di masa kini.

4. Suasana Latar Belakang: Halaman Album Foto Kosong



Aspek	Penjelasan
Denotasi	Latar belakang poster menampilkan halaman kosong dari album foto, yang menyerupai langit luas.
Konotasi	Halaman kosong ini secara konotatif mengandung makna bahwa meskipun ada keinginan untuk mengenang, ada ruang kosong yang tidak dapat terisi, yaitu kenangan yang tidak bisa diselesaikan atau terlupakan. Ini menciptakan perasaan kesedihan dan ketidaklengkapan dalam hidup Na Bo-Ra.
Mitos	Halaman kosong sebagai simbol dari memori yang hilang memperlihatkan mitos bahwa meskipun kenangan hidup dalam ingatan, tidak semua bagian dari kenangan itu bisa terisi atau diselesaikan. Ini berhubungan dengan mitos tentang perpisahan yang tidak dapat dipulihkan.
Ideologi	Ideologi yang terkandung di sini adalah bahwa kenangan akan tetap ada dalam hidup seseorang meskipun ada bagian yang hilang atau tak terisi. Halaman kosong mengajarkan bahwa meskipun ada kehilangan dalam hidup, kenangan tetap memberi pengaruh meskipun tidak pernah lengkap.

5. Suasana Latar Tempat dan Elemen Alam: Pohon di Latar Belakang



Aspek	Penjelasan
Denotasi	Pohon yang tampak di latar belakang , tepatnya di belakang Na Bo-Ra dewasa.
Konotasi	Pohon ini konotatif mengandung makna kehidupan yang berlanjut meskipun ada kehilangan yang mendalam. Kehidupan pohon yang tumbuh tetap ada di latar belakang, menggambarkan ketahanan dan pertumbuhan meskipun ada kenangan yang tidak bisa diputar kembali. Pohon ini menjadi simbol bahwa kehidupan terus berjalan meski terasa suram.
Mitos	Pohon sebagai simbol kehidupan yang berkelanjutan menguatkan mitos bahwa meskipun ada kematian atau kehilangan, kehidupan tetap berjalan dan kenangan tetap hidup dalam diri seseorang. Pohon ini bisa dilihat sebagai lambang kehidupan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.
Ideologi	Ideologi yang hadir melalui pohon ini adalah bahwa meskipun seseorang yang kita cintai telah meninggal, kehidupan dan kenangan mereka tetap mempengaruhi hidup kita. Kehilangan bukanlah akhir, dan kehidupan, seperti pohon, terus berlanjut meskipun terasa berat.

6. Foto Polaroid dengan Gaya Retro



Aspek	Penjelasan
Denotasi	Polaroid yang menunjukkan Na Bo-Ra remaja dan Woon-Ho berpose santai dengan keterangan tanggal foto yaitu 21 Oktober 1999
Konotasi	Foto polaroid ini berfungsi sebagai representasi langsung dari masa lalu, sebuah kenangan yang penuh kebahagiaan, dan cinta pertama. Tanggal yang tertera menggambarkan era 90-an akhir atau pada abad ke-20 yang menjadi latar nostalgia dalam film tersebut. Polaroid bukan hanya sebuah foto biasa, tetapi menjadi simbol dari kenangan yang telah berlalu namun tidak bisa benar-benar dirasakan lagi di masa kini. Gaya retro polaroid ini memberi nuansa nostalgia, seolah-olah foto tersebut adalah jejak emosional yang akan tetap hidup selamanya dalam ingatan Na Bo-Ra dewasa. Hal ini memperlihatkan bahwa kenangan tersebut sangat berarti, meskipun sudah menjadi bagian dari masa lalu.
Mitos	Polaroid menguatkan mitos bahwa cinta pertama adalah sesuatu yang autentik dan tidak tergantikan. Dalam banyak budaya, cinta pertama sering dianggap sebagai momen yang sangat penting dan tidak bisa dilupakan, apalagi ketika itu diabadikan dalam bentuk foto yang tak akan pernah pudar. Polaroid menjadi simbol keabadian cinta pertama yang tetap hidup dalam kenangan.
Ideologi	Ideologi yang disampaikan melalui polaroid ini adalah bahwa cinta pertama, meskipun tidak sempurna, merupakan bagian penting dari perjalanan emosional setiap individu. Cinta pertama sering kali dianggap sebagai awal dari banyak perasaan dan pembelajaran, dan meskipun berakhir, ia meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam hidup seseorang. Foto ini mencerminkan pentingnya kenangan

	tersebut dalam membentuk identitas dan perjalanan hidup seseorang.
--	--

7. Subjek dalam poster



Aspek	Penjelasan
Denotasi	Seorang perempuan yang terlihat dewasa duduk sendiri di pembatas jalan, dan dengan senyum tipis memandang ke arah polaroid usang yang memperlihatkan dua subjek lainnya, yaitu seorang laki-laki dan perempuan remaja dengan ekspresi bahagia terpancar di wajah keduanya. Ini jelas menunjukkan hubungan antara masa lalu dan masa kini.
Konotasi	Secara lebih dalam, gambar ini mengungkapkan tema sentral film, yaitu kenangan dan perasaan yang tersisa setelah waktu berlalu. Polaroid yang usang yang diambil ketika tanggal 21 Oktober 1999, bisa menjadi tanda dari betapa cepatnya waktu berlalu, dan senyum perempuan dewasa atau Na Bo-Ra dewasa itu ketika melihat foto atau polaroid usang yang menunjukkan Poong Woon Ho dan Na Bo-Ra Remaja, masa remajanya bersama laki-laki yang menjadi cinta pertamanya menunjukkan bahwa meskipun waktu berjalan, kenangan indah tetap ada, meskipun diiringi dengan perasaan yang lebih kompleks. Ada semacam penyesalan atau kehilangan yang bisa dibaca dari cara ia memandang foto tersebut dengan mata teduh dan senyum tipis yang juga dapat diartikan sebagai sebuah keikhlasan dan kelegaan di dalamnya. Bahwa saat ini ia benar-benar mengikhlaskan segala kenangan itu, walau sekarang ia sendiri, tidak bersama dengan laki-laki yang dicintainya.
Mitos	foto tersebut bisa menjadi mitos tentang kenangan yang ideal dan sempurna, di mana masa muda sering kali dianggap sebagai periode terbaik dalam hidup. Polaroid di poster mengisyaratkan bahwa meskipun waktu terus berlalu, kenangan itu tetap terjaga dalam bentuk simbolik (foto), dan itu menjadi cerita yang dibawa sepanjang hidup.
Ideologi	Poster ini menyampaikan pesan bahwa kenangan masa muda, terutama yang terkait dengan cinta pertama dan kebahagiaan remaja, adalah bagian penting

	yang membentuk identitas seseorang. Meskipun waktu terus berjalan dan seseorang tumbuh menjadi dewasa, kenangan tersebut tetap hadir dan memengaruhi perasaan serta pandangan hidup kita. Ideologi ini mengangkat hubungan antara masa lalu dan masa kini , mengajarkan bahwa meskipun kita beranjak dewasa, kita tidak bisa mengabaikan atau melupakan momen-momen penting yang membentuk diri kita. Kenangan tersebut, meskipun sering kali dihiasi dengan rasa kehilangan atau penyesalan, tetap berperan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidup kita.
--	---

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis poster film 20th Century Girl (2022) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen-elemen visual seperti warna pudar bernuansa nostalgia, foto polaroid bergaya retro, dan gradasi pelangi yang samar mencerminkan tema cinta pertama, kenangan masa lalu, dan hubungan emosional antara masa lalu dan masa kini. Denotasi elemen-elemen ini merepresentasikan tanda-tanda fisik yang terlihat, seperti gambar karakter utama, palet warna yang mengisyaratkan era tertentu, dan simbol-simbol kenangan. Secara konotatif, elemen-elemen tersebut menciptakan suasana melankolis yang menghubungkan audiens dengan perjalanan emosional tokoh utama.

Pada tingkat mitos, elemen-elemen visual dalam poster ini menguatkan pandangan budaya bahwa cinta pertama dan kenangan masa muda memiliki nilai emosional yang abadi, meskipun waktu telah berlalu. Ideologi yang terkandung di dalamnya mencerminkan pentingnya mengenang masa lalu sebagai bagian dari pembentukan identitas diri, sekaligus menerima kenyataan bahwa waktu terus berjalan. Poster ini berhasil tidak hanya sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai media yang mampu membangkitkan respons emosional audiens melalui visual yang kaya akan makna simbolis dan naratif.

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana elemen visual dalam poster film dapat digunakan untuk menyampaikan cerita dan tema yang kompleks, serta menghubungkan audiens dengan konteks budaya tertentu. Pendekatan semiotika Barthes memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis sistem tanda yang bekerja pada berbagai tingkat makna, baik secara literal maupun implisit, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap desain komunikasi visual dalam konteks promosi film.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, K. (2021, Januari 17). How Korea Is Transforming Into A Creative Economy. Diunduh pada 26 November 2024, dari The Culture And Creativity.
- Barthes, R. (1968). Elements of Semiology. Hill & Wang, New York.
- Barthes, R. (1972). Mythologies.
- Barthes, R. (1981). Camera Lucida: Reflections on Photography.
- Bouzida, F. (2014, September). The semiology analysis in media studies: Roland Barthes Approach. In Proceedings of SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities (Vol. 8, No. 10, pp. 1001-1007).
- Budiman, K. (2004). Semiotika Visual. Yogyakarta: Buku Baik.
- Chaysalina, I., & Nadya, N. (2022). Analisis Poster Film "The Boys in the Striped Pajamas (2008)" Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. Titik Imaji, 5(1).

- Chandler, D. (1994, January). Semiotics for beginners.
- Culler, J. (1983). Roland Barthes. New York.
- Dewi, K. (2020). Makna Semiotik Hinakazari dalam Budaya Jepang. Skripsi Universitas Jenderal Sudirman.
- Haryono, S. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu. *Jurnal Komunikasi Acta Diurna*, 13(2).
- Kokemuller, N. (2021). What are the benefits of posters for advertising? Bizfluent. <https://bizfluent.com/list6835227-benefits-posters-advertising-.html>
- Leech, N. L., & Onwuegbuzie, A. J. (2008). Qualitative data analysis: A compendium of techniques and a framework for selection for school psychology research and beyond. *School Psychology Quarterly*, 23(4), 587–604.
- Mudjiyanto, B. (2013). Semiotika in Research Method of Communication. *Jurnal Pekomnas*.
- Pradoko, A (2015). “Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni”. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Imaj*. Vol 13, No 2
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*, 10, Januari–April 1999.
- Purba, J. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Open Ended Problem Terhadap Kemampuan Menulis Slogan dan Poster oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidamanik Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi Universitas HKBP Nommensen.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212–223.
- Rohmaniah, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol*, 2(2), 124–134.
- Sanjaya, W. (2012). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenadia Media Group.
- Scott, D. H. (2010). Poetics of the poster: the rhetoric of image-text (Vol. 16). Liverpool University Press.
- Shalekhah, A. N., & Martadi. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Jurnal Barik*, 2(1), 54–66.
- Sobur, A. (2006). Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suswandi, I. (2020). Gender dalam Pelabelan Nama Kuliner Nusantara: Suatu Tinjauan Semiotik Studi Kasus: Kuliner Di Kota Depok. *Mimesis*, 1(1), 1–10.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 3(2).
- Tinarbuko, S. (2003). Semiotika Analisis Tanda pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 5(1).
- Preminger, Alex dkk. (1974). Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics. New Jersey: Princeton University Press.
- Zikrillah, A., & Sa'dudin, I. (2019). Kajian Semiotika Poster Kegiatan Frankfurt 63rd International Motor Show 2009. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 247-256.
- Zlatev, J. (2018). Meaning making from life to language: The Semiotic Hierarchy and phenomenology. *Cognitive Semiotics*, 11(1).